



## BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIK RITUAL ADAT *TEING HANG EMPO* DALAM MASYARAKAT DESA WAE MOSE KABUPATEN MANGGARAI BARAT (KAJIAN SEMIOTIKA)

<sup>1</sup>Karolina Elsiana Juita, <sup>2</sup>Karolus B. Jama, <sup>3</sup>Semuel H. Nitbani

<sup>1</sup>[Elsijuita03@gmail.com](mailto:Elsijuita03@gmail.com)

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA  
<sup>2,3</sup>Dosen Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia FKIP UNDANA

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan makna simbolik dalam ritual adat *Teing Hang Empo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat. Ritual ini, yang bermakna "memberi makan leluhur," merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai spiritual dan sosial, dan telah diwariskan turun-temurun. Metode penelitian yang digunakan adalah deksriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Pierce. Penelitian ini mengkaji simbol-simbol yang terkandung dalam berbagai tahapan ritual, seperti penggunaan ayam putih, lilin, dan telur, yang masing-masing memiliki makna mendalam. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol-simbol ini merepresentasikan penghormatan, permohonan perlindungan, serta rasa syukur kepada leluhur. Penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga keberlanjutan tradisi ini sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual masyarakat Desa Wae Mose.

**Kata kunci :Simbol, Makna,Teing Hang Empo, Semiotika**

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the symbolic forms and meanings in the Teing Hang Empo traditional ritual carried out by the people of Wae Mose Village, West Manggarai Regency. This ritual, which means "feeding ancestors," is a cultural heritage rich in spiritual and social values, and has been passed down from generation to generation. The research method used is qualitative descriptive using Charles Sander Pierce's semiotic theory. This study examines the symbols contained in various stages of the ritual, such as the use of white chickens, candles, and eggs, each of which has a deep meaning. Data collection techniques through interviews, observations, and documentation. The results of the study show that these symbols represent respect, requests for protection, and gratitude to ancestors. This study*



*provides insight into the importance of maintaining the sustainability of this tradition as part of the cultural and spiritual identity of the Wae Mose Village community.*

**Keywords:** *Symbol, Meaning, Teing Hang Empo, Semiotics*

## A. PENDAHULUAN

Masyarakat Manggarai termasuk masyarakat yang memiliki budaya tradisional yang cukup banyak. Budaya-budaya tersebut hingga saat ini keberadaannya masih bertahan, tetapi ada pula yang hampir punah. Walaupun keberadaannya tidak sama, apabila kita lihat nilai filosofinya, semuanya memiliki nilai filosofi yang cukup tinggi. Hal ini menandakan bahwa pencipta budaya pada zaman dahulu, tidak hanya menciptakannya dengan secara asal-asalan, tetapi memiliki visi yang mengandung nilai-nilai filosofi yang cukup tinggi. Manggarai, sebuah daerah di Nusa Tenggara Timur, Indonesia, dikenal dengan kekayaan budayanya yang meliputi tradisi, bahasa, seni, dan ritual adat. Ritual adat *Teing Hang Empo* merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai. Ritual adat *Teing Hang Empo* bukan hanya merupakan upacara keagamaan, tetapi juga merupakan simbol kebersamaan, identitas, dan warisan budaya yang perlu dilestarikan.

Pada dasarnya manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik maupun biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang di wariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Pada akhirnya kelompok tersebut tidak menyadari darimana asal warisan budaya tersebut dan generasi berikutnya terkondisikan untuk menerima kebenaran-kebenaran itu dan melalui banyak cara orang-orang menerima penjelasan tentang perilaku yang dapat di terima untuk hidup dalam masyarakat tersebut.

Menurut Michael Zwell (2000), Budaya merupakan pola asumsi dasar bersama yang dipelajari kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang terorganisasi yang mempunyai tujuan, keyakinan dan nilai-nilai yang sama, dan dapat diukur melalui pengaruhnya pada motivasi. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.



Kebudayaan tidaklah diwariskan secara genetis, melainkan diperoleh individu-individu melalui proses belajar baik di lingkungan keluarga, maupun masyarakatnya. Sejak kecil seseorang dididik atau diajar untuk mentaati nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, adatistiadat, atau cara-cara hidup yang berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakatnya. Usaha untuk mempertahankan suatu warisan tradisional akan terlaksana jika pada praktiknya warisan tersebut diterima dan dilaksanakan oleh setiap generasi penerus suatu tradisi dari masa ke masa. Dikatakan suatu tradisi ketika suatu ritual, upacara, maupun pembiasaan hidup bagi setiap kelompok masyarakat dilaksanakan secara terus menerus. Masyarakat adat merupakan suatu kelompok masyarakat yang masih kental menjaga sistem nilai tradisional dalam berbagai aspek kehidupan. Ritual adat memiliki peran penting dalam memelihara dan mewariskan nilai-nilai budaya serta identitas suatu masyarakat.

Tradisi adat Manggarai mempunyai makna terutama dalam membangun relasi dan kepercayaan antara manusia, Tuhan, dan alam semesta. Tradisi bagi masyarakat Manggarai lebih berperan sebagai penjaga keharmonisan antara keseluruhan tata ciptaan, para leluhur dan wujud tertinggi. Tradisi *Teing Hang Empo* adalah bentuk syukur dan doa kepada Tuhan melalui perantara leluhur dalam masyarakat Manggarai (Wayan dan Fridolin, 2021).

Dalam konteks kajian semiotika, simbol-simbol dalam ritual adat dipandang sebagai tanda-tanda yang merepresentasikan konsep atau makna tertentu. Dengan memahami ini, kita dapat menjelaskan makna yang terkandung dalam ritual secara lebih mendalam, serta memahami bagaimana simbol-simbol tersebut terhubung dengan struktur sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat desa Wae Mose. Selain itu, desa Wae Mose juga menghadapi perubahan sosial yang dapat memengaruhi pelaksanaan dan makna ritual adat *Teing Hang Empo*.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana simbol-simbol ritual ini berubah atau bertahan dalam menghadapi dinamika sosial dan budaya kontemporer. Dengan memahami simbol dan makna ritual adat *Teing Hang Empo* dalam masyarakat desa Wae Mose, kita dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pelestarian budaya dan warisan lokal, serta memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas budaya dan identitas komunitas di Indonesia.



## A. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 1. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Fridolin Saina (2020) dalam kripsinya yang berjudul “*Makna Dan Nilai-Nilai Pelestarian Upacara Teing Hang Empo Pada Masyarakat Desa Kombo, Kecamatan Pacar, Kabupaten Manggarai Barat*”. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: makna dan nilai-nilai pelestarian upacara teing hang empo pada masyarakat desa kombo kecamatan pacar kabupaten manggarai barat di laksanakan beberapa tahap sebagai berikut: (1) Proses pelaksanaan Teing Hang Empo, (2) tahap pelaksanaan Teing Hang empo (memberi makan para leluhur) , (3) acara makan bersama semua keluarga. Dari ketiga pelaksanaan ini sehingga upacara Teing Hang Empo ini dipertahankan atau dilestarikan oleh masyarakat dan juga sebagai warisan leluhur. Upacara dilakukan dalam pelestarian upacara Teing Hang ini, diantaranya: upaya dari pemerintah dan juga upaya dari masyarakat setempat.

Yohana Fatima Hibur (2022) dalam jurnal ilmu komunikasi yaitu tentang “*Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Teing Hang Bagi Para Leluhur Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai*”. Hasil penelitian ini menunjukkan filosofi upacara adat Teing Hang untuk meminta keberhasilan, memohon perlindungan dan berupa ucapan syukur. Dalam proses pelaksanaan upacara Teing Hang diawali dengan acara pembukaan, kedua penutur *Torok* menerima maksud diadakannya upacara Teing Hang, ketiga upacara Teing Hang dimulai, keempat *Torok*. nilai karakter yang terkandung dalam upacara adat Teing Hang ini nilai Ketuhanan Yang Maha Esa (Religi), nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, nilai persatuan Indonesia, nilai kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan, nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia. Kebermanfaatan upacara adat Teing Hang sebagai bentuk penghormatan pada arwah, membangun hubungan yang dekat, arwah adalah pendoa yang baik, dan mengikat tali persaudaraan.

Alex Djawa (2021) dalam jurnal Linguistik yang berjudul “*Bentuk,Fungsi,dan Makna Tuturan Adat Pua Mnasi Pada Masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan*”. Berdasarkan data, bentuk tuturan Adat Pua Mnasi Manu Mnasidi Desa Fenun memiliki tiga struktur yaitu: pendahuluan, isi, dan penutup. pada bagian pendahuluan keluarga laki-laki akan memberikan salam



kepada keluarga perempuan “Selamat manapinat neonaklahat”, lalu keluarga perempuan dipersilahkan untuk duduk. setelah itu dilanjutkan dengan bagian isi, dimana keluarga laki-laki atau yang disebut “jubir” akan menyampaikan pesan/informasi sesuai dengan tema Pua Mnasi Manu Mnasi. bagian penutup merupakan tahap mengakhiri Adat Pua Mnasi Manu Mnasi. Fungsi Pua Mnasi Manu Mnasidi Desa Fenun Kabupaten Timor Tengah Selatan Memiliki 4 fungsi yaitu: (1) Fungsi fatik (2) Fungsi Transmisi Pesan/Informasi, (2) Fungsi Religius, dan (3) Fungsi Hiburan. Makna Pua Mnasi Manu Mnasi pada masyarakat Dawan di Desa Fenun Kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki 5 jenis makna yaitu: (1) makna religius, (2) makna kejujuran, (3) makna perjuangan, (4) makna kebersamaan, (5) dan makna ketaatan.

## 2. Landasan Teori

### Semiotika Charles Sander Peirce

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Menurut Peirce, semiotika adalah kajian tentang tanda-tanda dan segala yang terkait dengan tanda itu sendiri. Peirce mengkategorikan analisis semiotika menjadi tiga hal: Representamen (ground), Objek, dan Interpretant. Ketika kategori-kategori ini saling berhubungan dalam semiotika, disebut dengan relasi trikotomi. Relasi ini dikenal dengan istilah semiosis, yang merupakan proses pemberian makna terhadap suatu tanda yang dimulai dari representamen, kemudian merujuk pada objek, dan diakhiri dengan proses interpretant.

Berdasarkan teori Charles Sanders Peirce dalam Nurgiantoro (2010) hubungan tanda ada tiga bentuk yang perlu diketahui yaitu:

#### Ikon

Icon atau ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya. Ikon adalah tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar yang mewakili obyek yang direpresentasikan. Ikon tidak memerlukan kesepakatan (konvensi) dalam memaknainya Ikon adalah hubungan tanda dengan acuannya yang berhubungan dengan kemiripan. Ikon merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang



nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain.

### **Indeks**

Indeks ialah tanda yang memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti. Indeks merupakan hubungan tanda dengan acuannya yang berupa kedekatan eksistensial. Indeks merupakan tanda yang mempunyai jangkauan eksistensial paling jauh. Dalam indeks kita dapat menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urutan, musyabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu.

### **Simbol**

Simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama atau konvensi sosial. Hubungan antara simbol dan maknanya tidak memiliki hubungan langsung dengan bentuk fisiknya, sehingga kita memahami maknanya karena kita diajar atau terbiasa dengan kesepakatan tersebut. Simbol juga dapat diartikan sebagai hubungan antara tanda dengan acuannya yang berhubungan konvensional. Pada simbol menampilkan hubungan antara penanda dan petanda dalam sifatnya arbitrer. Kepada penafsir dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis.

## **C. METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori semiotika Charles Sander Peirce berupa ikon, indeks, dan simbol karena, pada penelitian ini akan menjelaskan bentuk simbolik dan makna simbolik ritual adat *Teing Hang Empo*. Dalam penelitian ini kriteria informan yang dipilih peneliti merupakan tokoh masyarakat seperti tua adat dan masyarakat yang pernah terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual adat *Teing Hang Empo* serta memiliki pengetahuan mendalam tentang sejarah ritual adat *Teing Hang Empo*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh oleh peneliti dengan cara turun langsung ke lokasi penelitian melalui kegiatan wawancara. Instrumen yang dipakai sebagai alat untuk mendapatkan data dalam penelitian ritual adat *Teing Hang Empo* berupa pertanyaan, alat untuk merekam (kamera), dan alat tulis yang telah disiapkan oleh peneliti kemudian ditanyakan kepada narasumber yang hidup dan memahami tentang adat yang diteliti.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di Desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat untuk mengkaji bentuk dan makna simbolik yang terkandung dalam ritual adat *Teing Hang Empo* dengan menggunakan semiotika Charles Sander Pierce berupa ikon, indeks, dan symbol agar dapat diketahui oleh masyarakat luas. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bentuk simbolik makna simbolik yang terkandung dalam ritual adat *Teing Hang Empo*.

### Bentuk Simbolik dalam Ritual Adat *Teing Hang Empo*

#### 1. Bentuk Ikon

##### a. *Manuk bakok* (ayam putih)



*Manuk bakok* (ayam putih) yang digunakan dalam ritual *teing hang empo* sebagai bentuk pengorbanan dan persembahan kepada leluhur. “Jadi..ho manuk bakok kudut teing hang ite, rantang darum tuka dite, jadi rantang tuntung hang data. Nekarabo agu ruak, ho..manuk bakok te teing hang ite..neka ngga 'ut, neka nggetuk (jadi, ini adalah ayam putih untuk memberikan kalian makan, supaya kalian tidak lapar, dan tidak mengemis makan dari orang lain. Jangan marah dan jangan cemberut, jadi ini ayam putih untuk memberi kalian makan, jangan mengomel dan jangan marah-marah)”. Setelah melakukan *wada* yang berisi ungkapan-ungkapan oleh masyarakat Manggarai yang disebut sebagai doa atau ucapan syukur, ayam putih disembelih ditengah-tengah sebagai persembahan kepada leluhur yang sudah meninggal.

##### 2. *Tuak* (telur)



*Tuak* (telur) dalam ritual adat *teing hang empo* menggunakan telur ayam kampung yang memiliki fungsi sebagai media untuk mengundang roh leluhur agar pada saat melaksanakan ritual adat *teing hang* mereka hadir. “*ende agu ema agu sanggen taung ase ka’e ata poli benta le mori..ho ruha..ite to’ong ngo lau mbaru..ai to’ong ami kudut teing hang ite. Wancung ase ka’e. ende agu ema te sama-sama hang manuk teing daku...ho tuak*” (bapa/mama dan seluruh keluarga yang sudah meninggal, ini adalah telur, kita semua ke rumah, karena sebentar akan diadakan ritual adat *teing hang*. Ajak kerabat kalian untuk sama-sama makan ayam yang saya berikan).

Bentuknya yang bulat dan utuh menjadi simbol kehidupan dan kelahiran baru. Dalam masyarakat Manggarai, telur sering kali dianggap memiliki kekuatan simbolis.

#### a) Lilin



Lilin menyimbolkan cahaya dan panduan. Menyalakan lilin di kuburan dianggap sebagai bentuk undangan bagi leluhur untuk hadir dalam ritual adat *teing hang*. Cahaya lilin dipercaya membantu roh leluhur melihat jalan sekaligus simbol penghubung antara dunia nyata dan alam roh. Lilin dianggap memiliki kekuatan simbolis sebagai sumber kehidupan dan pembawa awal yang baru, yang dalam konteks ritual ini mencerminkan keyakinan bahwa para leluhur dapat hadir dan mendengarkan doa keluarga.

## 2. Bentuk Indeks

### a. *Tutung lilin one boa* (menyalakan lilin di pekuburan)

Menyalakan lilin di pekuburan bagi masyarakat Desa Wae Mose merupakan bagian ritual yang sarat akan makna. Lilin yang dinyalakan itu bukan hanya sekadar penerang, tetapi juga melambangkan doa dan harapan. Cahaya lilin diyakini sebagai simbol penerang bagi arwah orang yang telah meninggal, agar mereka mendapatkan jalan terang menuju tempat yang lebih baik.

### b. *Teing tuak wada* (pemberian telur)

Pemberian telur sebagai *wada* untuk berkomunikasi dengan leluhur di pekuburan dan meletakkannya di pekuburan sebagai permohonan restu dan keselamatan serta mengundang



leluhur untuk mengikuti ritual adat *Teing Hang Empo*. Telur menjadi tanda fisik yang diadakan ritual.

c. *Mbele Manuk one reha* (sembelih ayam di tengah-tengah ritual)

Ayam yang disembelih di tengah-tengah menjadi tanda bahwa ritual sudah sampai dibagian yang paling inti atau penting. Darah ayam yang mengalir, suara ayam saat disembelih, dan asap dari pembakaran ayam jadi penanda langsung bahwa komunikasi dan ritual berjalan dengan lancar.

d. *Wada* (doa)

*Wada* merupakan ungkapan-ungkapan doa secara spontan sebagai bentuk komunikasi langsung dengan leluhur. *Wada* dalam ritual adat *Teing Hang Empo* diungkapkan melalui telur dan ayam putih sebagai persembahan kepada leluhur yang telah hidup berdampingan. *Wada* menjadi komunikasi antara manusia dengan leluhur atau Tuhan dengan suara pelan dan lantang untuk meminta sesuatu atau menyampaikan harapan.

### Makna Simbolik Ritual adat *Teing Hang Empo*

a) Makna ayam putih sebagai simbol kesucian

Ayam putih simbol kesucian yang dihormati oleh masyarakat. Pemilihan warna putih sebagai simbol dalam ritual ini tidak memiliki hubungan langsung dengan fungsi ayam secara fisik, tetapi secara budaya dipahami sebagai lambang kemurnian hati dan ketulusan. Melalui simbol ini, keluarga menunjukkan niat baik dan rasa hormat yang mendalam kepada leluhur mereka.

b) Makanan sebagai simbol kehidupan dan kesinambungan

Makanan yang dipersembahkan dalam ritual ini adalah simbol yang menunjukkan keyakinan masyarakat bahwa kehidupan terus berlanjut bahkan setelah kematian. Makanan menjadi simbol kehidupan itu sendiri, yang menyampaikan bahwa keluarga tidak melupakan leluhur mereka, melainkan menganggap mereka tetap hadir dan membutuhkan makanan. Ini menunjukkan kesinambungan kehidupan antara yang hidup dan yang sudah meninggal, melalui penghormatan kepada leluhur yang telah tiada.

c) Simbol kepercayaan pada kehidupan setelah kematian

Keseluruhan ritual adat *Teing Hang Empo* merupakan simbol dari kepercayaan masyarakat terhadap kehidupan setelah kematian. Keluarga percaya bahwa leluhur tetap hidup dalam alam yang berbeda dan perlu diundang dan diberi makan sebagai bagian dari



siklus spiritual tahunan. Ritual ini mengandung makna bahwa kematian bukanlah akhir, tetapi justru merupakan bagian dari keberlanjutan hubungan antara yang hidup dan yang mati. Symbolisme ini memperlihatkan keyakinan bahwa arwah leluhur memiliki peran dalam melindungi dan membimbing keturunannya.

d) Api simbol penyucian dan kehangatan

Dalam ritual adat teing hang empo, ayam yang sudah disembelih dibakar di atas api. Api yang digunakan untuk membakar ayam dianggap sebagai simbol penyucian dan kehangatan. Api dianggap mampu membersihkan dan memurnikan segala hal, termasuk niat dan persembahan kepada leluhur.

e) *Wada* (doa) sebagai simbol komunikasi dengan leluhur

*Wada* (doa) yang dilakukan dalam ritual adat teing hang empo merupakan simbol komunikasi spiritual antara keluarga dan leluhur. *Wada* menjadi simbol dari harapan dan permohonan kepada leluhur agar memberikan perlindungan dan rezeki. Komunikasi spiritual ini berfungsi sebagai pengingat bagi keluarga bahwa leluhur tetap hadir dan mendengarkan doa-doa mereka. *Wada* menjadi simbol bahwa doa dalam budaya Manggarai bukan hanya komunikasi satu arah, tetapi juga sebuah dialog dengan alam spiritual.

## E. SIMPULAN

Ritual adat *Teing Hang Empo* di Desa Wae Mose, Kabupaten Manggarai Barat, merupakan salah satu kebudayaan penting yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui ritual ini, masyarakat Wae Mose menunjukkan penghormatan dan kepercayaan mereka terhadap leluhur, yang diyakini masih memiliki keterkaitan dengan kehidupan keluarga yang masih hidup. Ritual adat *Teing Hang Empo* memiliki tujuan utama yaitu "memberi makan" atau memberikan penghormatan kepada leluhur dengan harapan memperoleh berkat, perlindungan, dan keselamatan. Simbol-simbol yang digunakan, seperti ayam putih, lilin, dan telur, mencerminkan nilai kesucian, ketulusan, dan hubungan spiritual yang erat dengan leluhur. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, simbol-simbol ini dapat dipahami lebih dalam sebagai tanda komunikasi dengan leluhur, yang diyakini tetap memberikan pengaruh positif seperti perlindungan, kesehatan, dan keberkahan kepada keturunan mereka. Ritual adat *Teing Hang Empo* menjadi bukti nyata bahwa tradisi turun-temurun ini memainkan peran penting dalam kehidupan spiritual



masyarakat Manggarai, memperkuat identitas budaya mereka dan menjembatani hubungan antara dunia fisik dan dunia spiritual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, S., & Yuwita, M. R. (2023). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Simbol Rambu Lalu Lintas Dead End. *Mahadaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 3(1), 65-72
- Darma, Surya dkk.2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung:Media Sains Indonesia
- Djawa, dkk.2021. Bentuk,Fungsi,dan Makna Tuturan Adat Pua Mnasi Pada Masyarakat Dawan di Desa Fenun Kecamatan Amanatun Selatan Kabupaten Timor Tengah Selatan: *Jurnal Bianglala Linguistik* 9 (2), 1-22
- Fridolin Saina .2020. Makna dan Nilai-Nilai Pelestarian Upacara Teing Hang Empo Pada Masyarakat Desa Kombo Kecamatan Pacar Kabupaten Manggarai Barat. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Mataram
- Hibur, Y. F., Sanjaya, D. B., & Sunu, I. G. K. A. (2022). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Upacara Adat Teing Hang Bagi Para Leluhur Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai (Studi Kasus Di Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai). *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(1), 58-70
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua. 1996. Jakarta:Balai Pustaka
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta
- Kridalaksana.1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta:Rineka Cipta
- Moleong,L.J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Murdiyanto, Eko.2020. *Metode Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta :Yogyakarta Press
- Nasution, Abdul Fattah.2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creatif
- Nurmansyah, Nunung Rodliyah dan Recca Ayu Hapsari.2019. *Pengantar Antropologi*. Lampung:AURA CV. Anugrah Utama Raharja
- Resmini, W., & Saina, F. (2021). Kebudayaan Masyarakat Manggarai Barat: Tradisi Teing Hang Empo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31-37



- Soerjono, Soekanto . 2004. *Sosiologi Suatu Pengantar*, cetakan ke 37. Jakarta : Raja Grafindo, Persada
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono.2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamhari.2019. *Ragam Budaya Lokal*
- Tasmuji.2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Tjahyadi Indra, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press
- Viadelis selly Illu. 2022. Bentuk Dan Makna Simbolik Tuturan Adat Kalewas (Antar Belis) Pada Masyarakat Pantar Kabupaten Alor. *Skripsi* , Universitas Nusa Cendana

